

## **POLA PEMAHAMAN MASYARAKAT PESISIR BARANUSA MENGENAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MULUNG (UPAYA KONSERVASI HABITAT KAWASAN PERAIRAN PULAU LAPANG-BATANG)**

**Paulus Edison Plaimo<sup>1\*</sup>, Imanuel Lama Wabang<sup>2</sup>, Isak Feridikson Alelang<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Perikanan, Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

<sup>1</sup>[ediplaimo@untribkalabahi.ac.id](mailto:ediplaimo@untribkalabahi.ac.id), <sup>2</sup>[imanuelwabang@untribkalabahi.ac.id](mailto:imanuelwabang@untribkalabahi.ac.id),

<sup>3</sup>[isacalelang@untribkalabahi.ac.id](mailto:isacalelang@untribkalabahi.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

---

**Abstrak:** Tradisi budaya *mulung* memiliki nilai holistik dan ekologi. *mulung* sendiri esensinya adalah menjaga sebuah kawasan perairan dari semua aspek pengelolaan (baik pengambilan maupun penangkapan) sumberdaya perairan, untuk sementara waktu sehingga kawasan tersebut berfungsi sebagai tabungan sumberdaya. tradisi ini beberapa dekade ini tidak dilakukan sehingga kawasan yang sejak zaman dulu dilakukan ritual *mulung* mengalami kerusakan. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman masyarakat pesisir Baranusa terkait tradisi budaya *mulung*. metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk survei tingkat pemahaman. responden, dipilih secara acak akan tetapi dibedakan berdasarkan kelompok usia (*stratified random sampling*) yang mewakili dua kelompok usia yaitu 25-39 dan kelompok usia 40 ke atas. hasil penelitian ini terlihat jelas, masyarakat kelompok usia 40 tahun ke atas tingkat pengetahuan dan pemahaman tradisi *mulung* signifikan yaitu kategori sangat tahu 28%; kategori tahu 62%; kategori tidak tahu 10%. pada kelompok masyarakat usia 25-39, kategori sangat tahu 14%; kategori tahu 8%; dan 78% kategori kurang mengetahui secara jelas. selanjutnya untuk kelompok masyarakat usia 25-39, secara mayoritas (54%) melalui survei menyatakan, mendapat informasi tentang tradisi budaya *mulung* melalui isu.

**Kata Kunci:** Konservasi; *Mulung*; Rumpun adat; Baranusa.

**Abstract:** *Precious cultural traditions have holistic and ecological values. mulung itself is essentially the essence of maintaining an area of water from all aspects of management (both capture and capture) of water resources, for a while so that the area functions as a resource savings. this tradition has not been done for decades, so the area that has been practiced from ancient times has been damaged. this study aims to determine the extent of knowledge and understanding of Baranusa coastal communities related to the early cultural traditions. the method used in this research is in the form of survey of understanding level. respondents were chosen randomly but were distinguished by age group (stratified random sampling) which represented two age groups namely 25-39 and the age group of 40 and above. the results of this study are clear, people in the age group of 40 years and above the level of knowledge and understanding of the tradition of significance is significant, the category of very know 28%; the know category 62%; the category doesn't know 10%. in the 25-39 age group, the category knew very well 14%; 8% the know category; and 78% of the categories did not know clearly. then for the community groups aged 25-39, the majority (54%) through the survey stated, received information about the cultural traditions of the primitive through the issue.*

**Keywords:** Conservation; *Mulung*; Custom family; Baranusa



#### **Article History:**

Received: 07-03-2020

Revised : 24-04-2020

Accepted: 26-04-2020

Online : 27-04-2020



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Pemahaman masyarakat, tentang sebuah tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur menandakan kualitas berpikir kognitif yang baik. Respon positif dalam menjabarkan pesan-pesan leluhur ditengah-tengah arus globalisasi yang menuntut modernisasi dari semua sendi-sendi kehidupan, memerlukan energi yang tidak sedikit bahkan memerlukan kesiapan mental untuk tidak tergerus situasi dimaksud (Ali, 2017; Taufiq, 2018; Nurachman, 2008 dalam Plaimo E. P & Z. Atapada, 2019; Plaimo & Alelang, 2020). Budaya tradisi *Mulung* merupakan sebuah rangkaian kegiatan adatia yang memiliki fungsi, menjaga suatu kawasan tertentu dari pengambilan atau penangkapan sumber daya untuk sementara waktu (tabungan sumber daya perairan)(R. Dahuri, 1998; Hughes et al., 2007; Stacey et al., 2018; Aswani, 2019; Plaimo E. P & Z. Atapada, 2019; Plaimo & Alelang, 2020).

Masyarakat pesisir Baranusa mempunyai sebuah tradisi yang lahir dari kebiasaan leluhur mereka sejak abad ke15, seiring dengan terbentuknya kerajaan Baranusa M. Magang dan S.B. Lelang, (2008) dalam Plaimo E. P & Z. Atapada, (2019); Plaimo & Alelang, (2020). Sejak lahirnya kerajaan Baranusa merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Sehingga seperti yang sampaikan oleh Bapak Samsudin Laara dalam Plaimo E. P & Z. Atapada, (2019), menjadi pemicu lahirnya trilogi religius yang mengajarkan tentang cinta kepada Allah (*Taku Nong Lahatala*), cinta kepada sesama (*Taku Nong Mangsia*), dan cinta kepada alam (*Taku Nong Ekang*).

Terkait dengan alam disampaikan pula oleh Bapak Samsudin Laara dalam Plaimo E. P & Z. Atapada, (2019); Plaimo & Alelang, (2020), melalui kepercayaan itu posisi manusia di alam sebagai *khalifa* atau utusan untuk mengolah alam ini sebagai sumber kehidupan misalnya padi satu bulir kita tanam menghasilkan ribuan bulir, sebiji mangga dapat tumbuh menjadi satu pohon mangga yang akan berbuah dan menghasilkan ribuan buah mangga, demikian juga hasil dilaut, ikan yang Tuhan ciptakan setiap hari penuh di pantai, tetapi laut tidak kosong maka oleh sebab itu laut perlu dijaga sebab itu sumber kehidupan dengan dasar itu masyarakat Baranusa sejak dahulu sudah menjaga alam melalui prosesi adatia karena alam rusak dapat mengakibatkan kematian pada manusia itu sendiri.

Melibatkan aspek religius dalam melakukan ritual-ritual konservasi habitat suatu perairan sebagai bentuk menjaga kesinambungan ketersediaan sumber daya khususnya sumberdaya perairan merupakan kearifan lokal yang harus dirawat ditengah-tengah ketergantungan manusia terhadap teknologi pengelolaan sumber daya, sejalan dengan itu Rokhmin Dahuri, (2001); Rokhmin Dahuri, (2003); Gómez-Baggethun et al., (2010); Bullock et al., (2011); Ali, (2017); Basri et al., (2017); Zamzami et al., (2018); Taufiq, (2018); Basri, (2018); Plaimo et al., (2020), menyatakan kearifan lokal yang berada ditengah-tengah masyarakat tentang perlindungan alam dapat digali serta digunakan sebagai upaya konservasi dan semuanya itu adalah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pola pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang berdomisili dipesisir Baranusa yang secara mayoritas berprofesi sebagai nelayan mengenai tradisi budaya *Mulung*. Melalui informasi ini dapat dijadikan acuan untuk langkah-langkah preventif memberikan advokasi kepada masyarakat mengenai manfaat tradisi budaya *Mulung* dari aspek ekologi terhadap lingkungan yang berdampak pada peningkatan pendapatan nelayan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk survei tingkat pemahaman (*awareness*) untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat pesisir Baranusa tentang ritual adatia *Mulung* sebagai warisan leluhur mereka. Metode survey digunakan untuk memperoleh informasi secara kuantitatif dan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi secara kualitatif (Parupalli et al., 2017).

Responden adalah masyarakat ke lima Desa pesisir yang merupakan bagian dari rumpun adat Baranusa yaitu Desa Baranusa, Desa Baraler, Desa Blangmerang, Desa Illu, dan Desa Piringsina. Responden diambil dari setiap desa berjumlah 10 orang sehingga total berjumlah 50 orang. Responden dipilih secara acak akan tetapi dibedakan berdasarkan kelompok usia (*Stratified random sampling*).

Tahapan menggunakan metode survey antara lain, (a) kuisisioner, secara umum berisi pertanyaan-pertanyaan melingkupi pemahaman responden, sedalam apa pengetahuan masyarakat tentang ritual adatia *Mulung*, Pertanyaan disusun berupa pilihan dan pertanyaan terbuka; (b) pembagian kuisisioner dan jawaban, kuisisioner dijalankan dengan metode wawancara, dimana responden ditemui satu demi satu oleh surveyor di rumahnya masing-masing. Jawaban responden dicatat oleh surveyor di kolom yang tersedia di lembar kuisisioner.



**Gambar 1.** Areal persebaran responden di lima Desa pesisir rumpun adat Baranusa

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data survei menunjukkan ketika, responden diwawancarai berdasarkan tingkat pengetahuan yang dikomperasi dengan tingkat pemahaman masyarakat lima Desa pesisir berdasarkan usia mewakili kelompok generasi yaitu kelompok generasi usia 40 keatas dan kelompok generasi usia 25 sampai dengan 39 tahun.

Keterwakilan dua kelompok usia dalam responden ini dianggap dapat memberi jawaban yang valid atau akurat mengenai informasi ritual adatia *Mulung* yang beredar dimasyarakat apakah hanya sebatas kalangan usia lanjut, dan selanjutnya apakah informasi ritual adatia *Mulung* kurang menyentuh generasi muda akibat jarang dituturkan atau dianggap tidak populer.

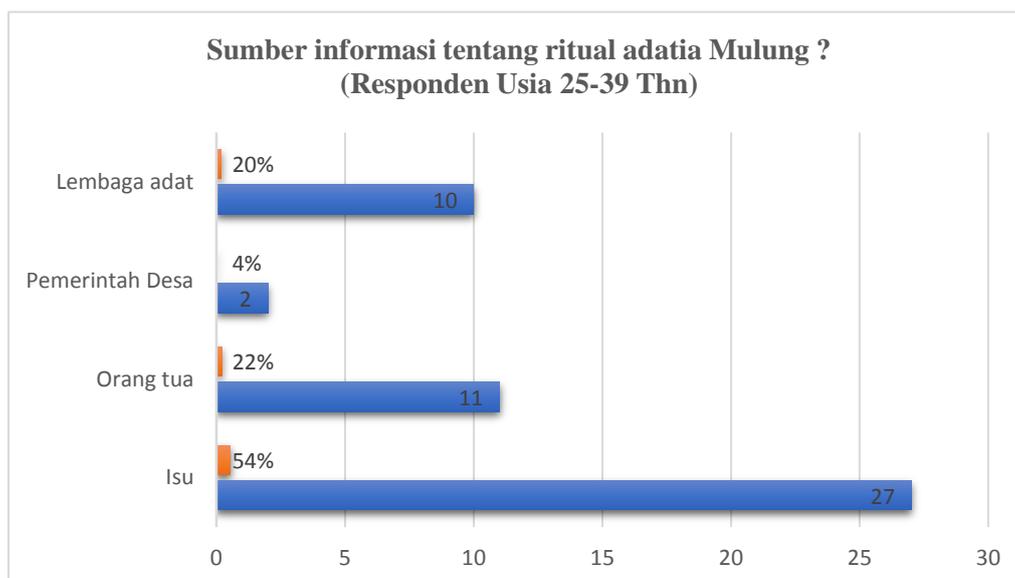


**Gambar 2.** Respon masyarakat pada kelompok usia yang berbeda

Berdasarkan hasil survei tingkat pengetahuan dan pemahaman msayarakat lima Desa pesisir yang *terinklud* dalam rumpun adat Baranusa tentang ritual adatia *Mulung*, tersegmentasi dalam kelompok usia. Usia masyarakat diatas 40 tahun memiliki persentase pengetahuan dan pemahaman yang tinggi, situasi ini disebabkan sebagian dari kelompok masyarakat ini bagian dari pelaku-pelaku *Mulung* walaupun prosesi adatia ini tidak lagi diberlakukan.

Selain itu kelompok usia ini merupakan usia yang telah matang secara emosional dan memberikan perhatian penuh pada informasi adatia karena keterlibatan secara total untuk kepentingan masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh, Elliott et al., (2007) ;Taufiq, (2018); Djohan (2015) dalam Plaimo E. P & Z. Atapada, (2019); Plaimo et al., (2020), bahwa pokok perhatian masyarakat pedesaan terbagi dalam beberapa hal seperti, adatia, pemerintahan dalam desa, dan urusan keagamaan.

Sedangkan respon masyarakat kelompok usia 25-39 masuh sangat rendah oleh sebab kelompok usia ini tidak mendapatkn informasi yang cukup tentang manfaat prosesi adatia *Mulung* serta fungsi-fumngsi ekologi yang terpendam.



**Gambar 3.** Sumber informasi yang diperoleh oleh masyarakat pada kelompok usia 25-39 Tahun mengenai *Mulung*

Data yang diperoleh ketika tabulasi hasil survei secara kuantitatif sesuai gambar 3, penelusuran lebih dalam menyangkut sumber informasi tentang tradisi budaya *Mulung* untuk (upaya konservasi habitat suatu kawasan sumberdaya perairan) pada kelompok usia 25-39 tahun, ternyata sumber informasi 54% diperoleh dari sumber yang tidak jelas (isu/kabar burung).

Mengingat usia dikelompok 25-39 tahun merupakan usia yang tingkat emosional nya masih labil sehingga jika informasi tentang ritual adatia *Mulung* tidak tersalurkan maka kecendrungan generasi muda akan tidak mengingatnya atau melupakan tradisi atau budaya *Mulung* ini, berpeluang sangat besar, hal yang sama diungkapkan oleh R. Dahuri, (1998); Rokhmin Dahuri, (2003); Basri, (2018); Tew et al., (2019), bahwa budaya atau tradisi yang baik harus terus dilakukan secara rutin agar makna positifnya dapat diambil oleh generasi yang akan datang dan menjadikan sebagai sokoguru dalam mengisi kehidupan berbangsa dan bertanah air.

Selanjutnya, Basri et al., (2017); Zamzami et al., (2018); Taufiq, (2018); Basri, (2018); Plaimo et al., (2020), menyatakan bahwa budaya atau tradisi leluhur konsistensinya harus dijaga sehingga dapat menjadi barrier bagi budaya luar. Dengan berhentinya pelaksanaan kegiatan ritual adatia *Mulung* maka situasi ini berperan juga terhadap tergerusnya budaya-budaya lokal lainnya.

Berkaitan dengan hasil survei, maka makna yang diambil adalah, adanya perbedaan pola pengetahuan dan pemahaman masyarakat antar generasi seperti masyarakat kelompok usia 40 tahun ke atas dan masyarakat kelompok usia antara 25-39 tahun sehingga tingkat pengetahuan dan pemahaman tradisi *Mulung* pada masyarakat kelompok usia 40 tahun keatas sangat tinggi yaitu sangat tahu 28% dan tahu 62% sedangkan yang tidak tahu hanya 10% sedangkan pada kelompok masyarakat usia 25-39% yang mengetahui dan memahami tradisi *Mulung* sebagai upaya adatia untuk pemeliharaan habitat sumberdaya perairan hanya 8%. Situasi ini disebabkan terputusnya informasi yang tersedia tentang tradisi leluhur *Mulung* dan nilai-nilai ekologi yang terkandung didalamnya. Terdapat beberapa faktor terkait stagnasi kegiatan *Mulung* antara lain; (1) terhentinya kegiatan *Mulung* oleh sebab pendanaan; (2) terputusnya informasi tentang budaya *Mulung* antar generasi.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Sesuai hasil penelitian, maka simpulan yang diambil adalah, adanya perbedaan pola pengetahuan dan pemahaman masyarakat antar generasi seperti kelompok usia 40 tahun ke atas dan masyarakat kelompok usia antara 25-39 tahun sehingga tingkat pengetahuan dan pemahaman tradisi *Mulung* pada masyarakat kelompok usia 40 tahun keatas sangat tinggi yaitu sangat tahu 28% dan tahu 62% sedangkan yang tidak tahu hanya 10% sedangkan pada kelompok masyarakat usia 25-40% yang mengetahui dan memahami tradisi *Mulung* sebagai upaya adatia untuk pemeliharaan habitat sumber daya perairan hanya 8%. Situasi ini disebabkan terputusnya informasi yang tersedia tentang tradisi leluhur *Mulung* dan nilai-nilai ekologi yang terkandung didalamnya.

Manfaat yang diperoleh terkait adanya ritual adatia *Mulung* cukup signifikan yaitu adanya pemulihan habitat secara ekologis, sehingga produktivitas perairan sangat tinggi dengan hasil perikanan yang melimpah keadaan ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan pesisir Baranusa. Melalui informasi yang tersaji ini, diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pendapatan nelayan atau pedagang yang berdomisili dipesisir Baranusa, sehingga dapat

menjadi informasi untuk mendukung keberlanjutan tradisi budaya *Mulung* oleh masyarakat rumpun adat Baranusa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada universitas Tribuana Kalabahi sebagai institusi tempat penulis bernaung dan belajar, selain itu ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Lembaga *World Wide Found for Nature (WWF) Lesser Sunda* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melalui kontrak penelitian dengan nomor: 064/WWF-ID/CP-NF/LSS/II/2019, untuk meneliti aspek kebermanfaatan penerapan mulung di pesisir Baranusa, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2017). Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo. *INFERENSI*. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.187-206>
- Aswani, S. (2019). Perspectives in coastal human ecology (CHE) for marine conservation. In *Biological Conservation*. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2019.05.047>
- Basri, L. O. A. (2018). Multiculturalism in the Local Wisdom of Bajo Tribe. *Asian Culture and History*. <https://doi.org/10.5539/ach.v10n1p71>
- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., Habsah, W. O. S., Marhadi, A., Tarifu, L., Burhan, F., & Janu, L. (2017). Pamali, Bajo's Local Wisdom in the Conservation of Marine Resources. *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n12p63>
- Bullock, J. M., Aronson, J., Newton, A. C., Pywell, R. F., & Rey-Benayas, J. M. (2011). Restoration of ecosystem services and biodiversity: Conflicts and opportunities. In *Trends in Ecology and Evolution*. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2011.06.011>
- Dahuri, R. (1998). The application of the carrying capacity concept for sustainable coastal resources development in Indonesia. *Makalah Dan Jurnal*.
- Dahuri, Rokhmin. (2001). Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir Dan Lautan Seiring Dengan Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v17i2.38>
- Dahuri, Rokhmin. (2003). Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. *Orasi Ilmiah Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan*.
- Elliott, M., Burdon, D., Hemingway, K. L., & Apitz, S. E. (2007). Estuarine, coastal and marine ecosystem restoration: Confusing management and science - A revision of concepts. In *Estuarine, Coastal and Shelf Science*. <https://doi.org/10.1016/j.ecss.2007.05.034>
- Gómez-Baggethun, E., de Groot, R., Lomas, P. L., & Montes, C. (2010). The history of ecosystem services in economic theory and practice: From early notions to markets and payment schemes. *Ecological Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.11.007>
- Hughes, T. P., Bellwood, D. R., Folke, C. S., McCook, L. J., & Pandolfi, J. M. (2007). No-take areas, herbivory and coral reef resilience. In *Trends in Ecology and Evolution*. <https://doi.org/10.1016/j.tree.2006.10.009>
- Parupalli, S. R., Nteli, A., Zafiri, M., Kolokytha, E., Loutrouki, S., Valsamidis, S., Florou, G., Nursalam, 2016, metode penelitian, Okada, Y., Sawaumi, T., Ito, T., Erasmus, N., Overwater, I. E., Parupalli, S. R., Miskam, N. N., Saidalvi, A., Prasetya, G., Wulandari, M., Derakhshan, A., ... Saidalvi, A. (2017). Metode Penelitian Survey. In *UIN-SUSKA*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Plaimo E. P dan Z. Atapada. (2019). Penerapan Mulung, Upaya Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan Dan Pedagang. *INA-Rxiv*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/efm2v/>
- Plaimo, P. E., & Alelang, I. F. (2020). Identification Of Sustainability Supporting Factors Of Mulung Culture Tradition Of Baranusa (Habitat Conservation Efforts Of Aquatic Lapang-Batang Island). *Berkala Perikanan Terubuk*, 48(1), 251-259. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/terubuk.48.1.251-259>

- Plaimo, P. E., Wabang, I. L., Alelang, I. F., & Romelus, F. (2020). *Peningkatan Pemahaman Masyarakat Nelayan Pesisir Baranusa Mengenai Penerapan Tradisi Budaya Mulung*. 09(01), 209–220. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/4882>
- Stacey, N., Steenbergen, D. J., Clifton, J., & Acciaioli, G. (2018). *Understanding Social Wellbeing and Values of Small-Scale Fisheries amongst the Sama-Bajau of Archipelagic Southeast Asia*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60750-4\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60750-4_5)
- Taufiq, T. T. (2018). Kearifan Lingkungan Berbasis Agama (Studi Etnoekologi pada Komunitas Nelayan di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati). *Esoterik*. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.3559>
- Tew, E. R., Simmons, B. I., & Sutherland, W. J. (2019). Quantifying cultural ecosystem services: Disentangling the effects of management from landscape features. *People and Nature*. <https://doi.org/10.1002/pan3.14>
- Zamzami, L., Nursyiwani, E., Syahrizal, D., & Ermayanti, D. (2018). *The Local Wisdom In Marine Resource Conservation In Indonesia: A Case Study Of Newcomers In Pariaman West Sumatra*. <https://doi.org/10.2991/icosop-17.2018.61>